

Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN

Sidowarek 1

Vira Aisyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Lathifatun Nikmatil Aula

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Sofia Hidayati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Linda Sintia

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Ulfa Nurul Ainniyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Badun Ali

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail: aaisyavira@gmail.com; lathifanikmah834@gmail.com; sofiahdtyo5@gmail.com;
lindasintia2803@gmail.com; ssarangkimfa@gmail.com; badunali8@gmail.com

Abstract:

The anti-bullying socialization held at SDN 1 Sidowarek aims to provide students with a deeper understanding of the negative impacts of bullying and prevention efforts. This activity was carried out by involving students in grades 4 and 5 and was designed interactively to ensure that the material can be understood well by students. The anti-bullying socialization activity at SDN Sidowarek 1 school will use the PAR or Participatory Action Research method. This activity is designed to address the problem of bullying behavior which is still often considered a joke by students, even though this action can cause serious psychological impacts for the victim. The enthusiasm of students during the activity and the increase in their understanding of bullying, which reached 98% after the activity was completed. This shows that this socialization is effective in increasing student awareness of the importance of stopping bullying behavior in the school environment. It is hoped that this socialization will not only be able to prevent bullying cases at SDN 1 Sidowarek but also form a better generation that cares about others. This socialization is an important step in creating a safe school environment and supporting the mental and emotional development of students

Keywords: Anti Bullying, Bullying, School Environment, Socialization

Abstrak:

Sosialisasi anti-bullying yang diadakan di SDN 1 Sidowarek bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai dampak negatif dari bullying serta upaya pencegahannya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas 4 dan 5 dan dirancang secara interaktif untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh para siswa. Pada kegiatan sosialisasi anti bullying di sekolah SDN Sidowarek 1 akan menggunakan metode PAR atau Participatory Action Research. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi masalah perilaku bullying yang masih sering dianggap sebagai candaan oleh siswa, padahal tindakan tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung dan peningkatan pemahaman mereka mengenai bullying, yang mencapai 98% setelah kegiatan selesai. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghentikan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Harapannya, sosialisasi ini tidak hanya mampu mencegah kasus bullying di SDN 1 Sidowarek, tetapi juga membentuk generasi yang lebih baik dan peduli terhadap sesama. Sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan mental dan emosional siswa.

Kata kunci: Anti Bullying, Bullying, Lingkungan Sekolah, Sosialisasi

Received: 25-08-2024 Revised: 04-11-2024 Accepted: 21-11-2024

Copyright © 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan zaman dalam peradaban dunia, khususnya dalam bidang pendidikan semakin canggih dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek perilaku manusia. Salah satu aspek dari dampak negative dari perkembangan teknologi adalah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma seperti *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan salah satu contoh perilaku yang tidak sesuai dengan norma, moral dan berbahaya. Perilaku *bullying* banyak ditemukan di lingkungan sekolah dengan sasaran pelakunya adalah oknum individu maupun kelompok yang tidak memiliki kekuatan mempertahankan diri (Meriläinen et al., 2016; Meriläinen & Kõiv, 2019). Pelaku *bullying* biasanya dilakukan oleh senioritas yang tidak bertanggung jawab, dan terus menerus melakukan tindakan yang dapat menimbulkan rasa senang dalam melakukan tindakannya dan menjadi kebiasaan. Sehingga peristiwa tersebut akan terjadi berulang-ulang seperti *cyberbullying* (Kowalski, 2018; Olweus & Limber, 2018).

Salah satu bentuk perilaku negatif di kalangan siswa sekolah dasar adalah *bullying*, dimana kasus ini terus meningkat pada masa anak-anak hingga remaja. Konsep *bullying* dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau membuat seseorang kesulitan, terjadi berulang kali dalam suatu hubungan yang tidak seimbang dari wilayah kekuasaan atau kekuatan. Meningkatnya kasus *bullying* tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat, seperti pelaku, korban, pelaku korban sekaligus, serta perilaku *bullying* yang berkaitan dengan karakteristik atau sisi negatif afektif individu, seperti kecemasan, depresi, kecenderungan antisosial, dan risiko tinggi hingga putus sekolah (Felipe et al., 2011). Perilaku *bullying* tidak hanya terkait dengan tekanan psikologis, yang terbukti melalui penelitian bahwa pelaku *bullying* merasa kurang bahagia dibandingkan siswa lain yang tidak terlibat *bullying*. Tindakan *bullying* ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal ialah seperti temperamen dan psikologi yang agresif dari pelaku. Adapun faktor eksternalnya ialah seperti pola pengasuhan maupun pengajaran yang didapatkan dari keluarga maupun lingkungan sekitar (Rahman et al., 2021).

Menurut Dr. Jalaludin dalam bukunya “psikologi agama” Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor kedua ini saling berinteraksi dan dapat menyebabkan gangguan mental hingga penyakit jiwa jika tidak seimbang. Masalah yang sering terjadi pada perkembangan intelektual dan emosional anak-anak adalah ketidakseimbangan diantara keduanya. Kemampuan intelektual mereka telah distimulasi sejak dini melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan dirumah dan sekolah dengan berbagai media (Saleh et al., 2024).

Bullying merupakan masalah berbahaya yang mengganggu pendidikan di segala usia dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik dan orang tua di mana pun. Korban *bullying* bukanlah dari kelompok yang lebih hebat atau memiliki kekuatan yang sama dengan pelaku *bullying*, tetapi sasaran korban *bullying* adalah anak yang memiliki kekurangan pada bagian tubuh yang dijadikan sumber ejekan dan hinaan oleh para *pembully* (Sapitri, 2020). Perundungan merupakan masalah berbahaya yang mengganggu pendidikan di segala usia,

korban perundungan bukan berasal dari individu atau kelompok yang memiliki kepercayaan diri, tetapi korban *bullying* yang sebenarnya adalah anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, kekurangan pada bagian tubuh yang digunakan sebagai sumber ejekan dan hinaan oleh para pelaku *bullying*. Salah satu kasus *bullying* yang sering terjadi ialah pada anak sekolah dasar karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku, ketidakmampuan mengelola emosi sehingga memicu rasa tersinggung dan kesalah pahaman diantara teman sebayanya (Dewi, 2020).

Tindakan *bullying* terhadap anak ini dapat memberikan dampak buruk baik secara fisik maupun psikologis, khususnya bagi korbannya. Dampak *bullying* pada masa anak-anak dapat membekas semasa hidup mereka, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* tersebut (Lusiana & Arifin, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Federasi Serikat Guru Indonesia, Kasus kekerasan masih menjadi momok menakutkan bagi anak-anak di lingkungan sekolah (Arliman S et al., 2022; Sidauruk, 2023). Dari data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2022 terjadi 226 kasus kekerasan. Kemudian pada tahun 2021 terjadi 53 kasus dan pada tahun 2020 terjadi 119 kasus. Sementara itu, korban paling banyak mengalami perundungan fisik (55,5 %), perundungan verbal (29,3 %), dan perundungan psikis (15,2 %). Korban perundungan terbanyak adalah siswa SD (26 %), diikuti siswa SMP (25 %), dan siswa SMA (18,75%) (Harefa & Sitompul, 2021).

Di Indonesia pada tahun 2023, kasus perundungan anak marak terjadi dan menjadi ancaman serius bagi masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan. Pasalnya, FSGI mencatat setidaknya ada enam kasus perundungan anak di lembaga pendidikan pada awal tahun 2023. Secara rinci, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sepanjang dua bulan pertama tahun 2023 terjadi 6 kasus pelecehan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan. Ketua Pelaksana Master Gathering FSGI Retno Listyarti menyampaikan, sepanjang Januari-Februari 2023, telah terjadi satu kasus pelecehan anak di jenjang SD, satu kasus di MTs, satu kasus di madrasah ibtidaiyah, dan tiga kasus di jenjang SMP/MTs. Dalam laporannya pada awal Juli 2023, FSGI mencatat ada empat kasus yang terjadi menjelang dimulainya tahun ajaran baru. Kasus perundungan paling banyak terjadi di sekolah dasar (25%) dan sekolah menengah pertama (25%), diikuti sekolah menengah atas (18,75%), sekolah menengah kejuruan (18,75%), MTs (6,25%), dan pondok pesantren (6,25%) (Sari et al., 2024).

Kehadiran sosial media dalam kehidupan manusia memiliki dampak positif yang dapat membantu dalam memudahkan pertukaran informasi dengan siapa saja di dunia. Namun pertumbuhan teknologi ini juga dapat menjadi sangat beresiko bagi anak-anak, khususnya mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan media sosial akan melihat segala hal, termasuk perilaku kekerasan, game yang mengandung unsur kesengajaan, dan tayangan televisi yang mengarah ke hal negatif dan seterusnya (Mustaqimah et al., 2024; Yunita et al., 2021). Diketahui bahwa *bullying* sebagian besar disebabkan oleh sosial media, dan ini harus dicari solusinya dengan memberikan arahan kepada orang tua tentang cara membimbing anak dalam menggunakan sosial media kepada anak-anaknya di rumah. Mengutip hasil survei yang dilakukan oleh

media Kompas, 56,9% anak-anak cenderung meniru adegan-adegan dalam film yang mereka tonton. Biasanya, mereka meniru gerakan (64%) dan ucapan (43%) dari adegan tersebut. Perilaku ini berpotensi mengembangkan sifat keras dan kasar pada anak, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya tindakan bullying (Sofyan et al., 2022). Misalnya saja kasus pelecehan yang seharusnya ditayangkan di media televisi, khususnya kasus pemukulan terhadap siswa yang pelakunya adalah korban teman dekat. Selanjutnya ayah yang memukuli anaknya hingga babak belur dan masih banyak lagi kasus yang sering kita jumpai mengenai kasus *bullying*.

Beberapa dampak bahaya korban *bullying* adalah rasa takut, cemas, terisolasi, takut bersosialisasi, takut keramaian, cenderung diam, dan menggigil. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh (Hopeman, 2020) perilaku menyiksa lebih menonjol baik secara fisik maupun mental, perilaku melecehkan yang merupakan cara berperilaku negatif tentu saja membahayakan korbannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sakit kepala, linglung, setres, panik, muntah-muntah, masalah pola makan, kurang tidur, kesedihan yang mendalam, pendiam, sering marah, menyakiti diri sendiri, dan pikiran-pikiran yang merusak diri sendiri, adalah dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perilaku yang sangat mengganggu dan berbahaya (Lusiana & Arifin, 2022).

Melihat dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, pemerintah Indonesia melakukan berbagai Upaya penanggulangan salah satunya yakni melalui kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah akan mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan suatu strategi penyelenggaraan di mana sekolah menjamin dan memberikan kondisi belajar yang baik serta menjaga sekolah dari segala bentuk kekerasan salah satunya yaitu mencegah *bullying* untuk menciptakan suasana yang tenang, melegitimasi perbedaan, menjaga perbedaan, dan dapat bertoleransi (Najwa et al., 2023). Sekolah memainkan peran penting dalam proses ini dengan membentuk karakter siswa dan mendorong mereka untuk lebih memperhatikan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan mereka (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Dengan adanya dukungan dari pemerintah Indonesia, pihak sekolah tidak perlu ragu untuk memberikan reaksi bahkan perhatian khusus terhadap tindakan *bullying* tersebut. Dengan begitu, sekolah mempunyai ruang untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan pelecehan (Dewi, 2020). Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh SDN I Sidowarek Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri dalam mengatasi kasus *bullying* adalah sosialisasi Anti *Bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah di SDN I Sidowarek, mengatakan setiap sekolah pasti ada Tindakan *bullying* salah satu contohnya adalah *bullying* verbal, seperti memanggil nama teman dengan sebutan gendut, kurus, hitam, maupun nama ayah dijadikan candaan dan bahan olok-olokan. Candaan dan kalimat-kalimat yang mengejek tentang hal tersebut membuat siswa merasa canggung. Tindakan *bullying* dapat berdampak buruk terhadap kemajuan sosial siswa, serta mengganggu pengalaman tumbuh kembang di sekolah. Selanjutnya, usaha-usaha penanggulangan yang bersifat intimidasi harus dilakukan secara berhasil guna mewujudkan lingkungan sekolah yang

inklusif, aman, nyaman, dan menunjukkan kepada siswa bahwa setiap orang harus dihargai dan bernilai, terlepas dari perbedaan kemampuan yang dimiliki dan memberikan dukungan kepada para siswa untuk menindaklanjuti perilaku bullying.

Metode

Pada kegiatan sosialisasi anti bullying di sekolah SDN Sidowarek 1 akan menggunakan metode PAR atau *Participatory Action Research* dimana metode ini merupakan salah satu metode pengabdian yang melibatkan semua pihak terait dalam mengevaluasi suatu tindakan yang sedang berlangsung guna melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil perubahan yang diinginkan (Muhid et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti memilih SDN Sidowarek 1 sebagai lokasi pengabdian karena berdasarkan hasil observasi awal, di sekolah ini menunjukkan frekuensi kejadian yang dianggap sebagai *bullying* tertinggi dibandingkan sekolah dasar lain di wilayah Sidowarek. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk bullying dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa sebagian siswa masih belum menyadari bahwa tindakan tertentu, baik disengaja maupun tidak, dapat termasuk dalam kategori bullying. Dengan demikian, diharapkan pengabdian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai tindakan *bullying* agar mereka lebih sadar dan waspada terhadap dampak perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

Kegiatan sosialisasi anti *bullying* dilakukan dengan penyuluhan dan pendampingan yang akan melibatkan beberapa tahap yaitu: pertama, perancangan: pada tahap ini akan melakukan identifikasi tujuan dari kegiatan sosialisasi, menyiapkan pemateri dan sumber dan murid. Kedua, pelaksanaan sosialisasi: mengadakan sosialisasi di sekolah dengan menggunakan media interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan penjelasan yang sesuai dan menarik agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Ketiga, diskusi dan keterlibatan: mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan siswa paham dengan materi yang disampaikan dan mendorong siswa berbagi pengalaman dan pendapat mereka. Keempat, evaluasi: pada tahap ini digunakan sebagai titik acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya dan penyesuaian sebelum melaksanakan proyek baru.

Hasil dan Pembahasan

Anti Bullying merupakan serangkaian upaya dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi perilaku bullying di berbagai lingkungan, khususnya sekolah. Perilaku bullying merupakan satu di antara tiga dosa besar pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim mengungkapkan tiga dosa besar pendidikan, yaitu intoleransi, bullying, dan kekerasan seksual (Azis et al., 2024). *Bullying* sendiri dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga cyberbullying yang terjadi melalui media digital.

Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi Anti *Bullying* pada anak usia sekolah dasar menjadi salah satu alternatif penting untuk dapat mencegah masalah *bullying* pada anak usia dini, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi ini diberikan dengan bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif *bullying*, baik bagi para korban maupun bagi para pelaku sekalipun (Rahman et al., 2021). Kegiatan sosialisasi ini diberikan bagi siswa-siswi SDN 1 Sidowarek sebagai upaya dalam mencegah adanya tindakan *bullying*, baik antara siswa maupun bagi warga sekolah lainnya. Upaya ini diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu membantu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam setiap diri siswa. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan siswi SDN 1 Sidowarek agar menjadi lebih baik, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti *bullying* di lingkungan sekolah, seperti SDN 1 sangatlah penting mengingat sekolah merupakan tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan membentuk interaksi sosial. Beberapa kasus *bullying* yang ternyata terjadi juga di daerah kota yang terkenal sebagai salah satu kota yang metropolitan yakni pada daerah Denpasar. Bahwa berkenaan dengan kasus *bullying* seorang remaja yang tinggal di salah satu daerah di Denpasar berinisial JS yang masih berusia 15 tahun nekat melakukan aksi pembunuhan terhadap temannya AS yang berusia 16 tahun karena JS merasa kerap menerima *bullying*-an dari korban sejak kelas satu SMP (Hopeman, 2020). Ditemukan lagi, berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara masih ditemukan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara awal dengan guru BK beserta ceita-cerita yang beredar di kalangan para siswa disana. Wawancara pada tanggal 4 Februari 2020 dengan Ibu HR selaku Guru BK SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara mengemukakan bahwa bentuk *bullying* SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti mengejek, menghina, dan mentertawai, sedangkan *bullying* fisik seperti menyenggol ketika berjalan. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya (Azis et al., 2024).

Bullying yang terjadi di sekolah dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik siswa, menurunkan prestasi akademik, serta mengganggu iklim belajar secara keseluruhan. Selain itu, korban *bullying* seringkali mengalami rasa takut, cemas, dan renah diri yang dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti *bullying* ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa anak-anak mengetahui aksi dan rekasi yang di timbulkan oleh tindakan *bullying*.

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi Anti *Bullying* ini mulai dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 07 Agustus 2024, pukul 07.30-09.15 WIB. Lokasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini berada di ruang kelas SDN 1 Sidowarek, dengan target audiens khusus yakni dari kelas 4 dan 5 sejumlah 41 siswa. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *bullying*, termasuk cara mengidentifikasi,

mencegah, serta menanggulangi situasi *bullying* dengan tetap memerhatikan audiens sebagai siswa sekolah dasar.

Dalam tahap pelaksanaan sosialisasi Anti *Bullying* di SDN 1 Sidowarek, acara dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SDN 1 Sidowarek. Setelah sambutan pembukaan, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh mahasiswi KKN IAIN Kediri. Materi dimulai dengan memberikan pemahaman secara *general* mengenai definisi dari *bullying* itu sendiri. Kemudian, dipaparkan secara komprehensif yang mencakup tempat terjadinya *bullying*, identifikasi jenis-jenis *bullying* seperti *bullying verbal*, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, serta dampak dan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Pemaparan materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, dimana siswa tidak hanya duduk mendengarkan tetapi juga diajak untuk ikut berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang kasus-kasus nyata yang mungkin pernah dihadapi di lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan dengan dilakukannya metode penyampaian yang interaktif ini diharapkan pengetahuan akan lebih terserap secara efektif ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran/kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi

Penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan materi berupa PPT yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian di tengah-tengah penjelasan materi ditampilkan video bentuk contoh *bullying* di lingkungan sekolah dasar agar para siswa-siswi yang menjadi target audiens sosialisasi dapat memahami secara konkrit tentang contoh dari *bullying* di sekolah itu seperti apa.

Dengan memperhatikan karakteristik target audiens yang masih berada di sekolah dasar, penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi anti-bullying ini harus dirancang secara efektif sesuai dengan tingkat pemahaman siswa usia sekolah dasar. Maka materi diberikan tidak hanya dirancang dalam bentuk penyampaian penjelasan dengan metode ceramah saja, melainkan juga diselingi dengan kegiatan *ice breaking* yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai, nyaman, serta dapat membangun

keakraban di antara para peserta juga dengan pemateri di dalam kegiatan tersebut. Setelah penyampaian materi telah selesai para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Dengan adanya sesi tanya jawab ini siswa diharapkan dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan dan merasa siap jika dihadapkan dengan situasi *bullying* jika mereka menemukannya di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, sebagai bagian dari evaluasi kegiatan setelah diadakannya sesi tanya jawab, acara dilanjutkan dengan kuis yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Pengadaan kuis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik setelah mengikuti sosialisasi. Dengan cara ini maka dapat diketahui sejauhmana efektivitas kegiatan dan untuk mengetahui apakah tujuan untuk meningkatkan *awareness* peserta didik mengenai *bullying* sudah tercapai, terutama di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Pembagian Hadiah Kuis

2. Dampak Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Sidowarek
 - a. Kondisi Awal

Perilaku *bullying* sudah ada sejak lama dan dapat terjadi di mana saja tanpa memandang tempat atau situasi. Saat ini, banyak kasus *bullying* terjadi di media sosial, sementara lingkungan sekolah juga menjadi salah satu kontributor signifikan dalam meningkatnya jumlah korban *bullying*. Masih adanya kasus *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah yang damai dan bebas dari kekerasan belum sepenuhnya terwujud. Di dalam lingkungan sekolah perilaku *bullying* muncul baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Saat proses pembelajaran seperti halnya ketika terjadi pembagian kelompok dalam sebuah mata pelajaran, di mana ada seorang siswa yang dikucilkan. Atau saat seorang siswa mengambil alat tulis milik temannya tanpa izin dan tidak mengembalikannya. Hal-hal semacam ini sering terjadi dan sayangnya sudah dianggap wajar (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Di luar kegiatan pembelajaran, perilaku *bullying* justru semakin mudah ditemui. Hal ini seringkali tidak mendapat perhatian dan pengawasan sekolah

termasuk guru, kepala sekolah, atau staff sekolah lainnya. Contohnya adalah siswa yang mengejek teman dengan memanggil nama orang tua mereka, memberikan julukan yang tidak pantas, ditarik kursinya saat hendak duduk, atau mengganggu dengan cara menyembunyikan sepatu, buku, atau alat tulis (Rosmi et al., 2023). Selain itu, ada pula siswa yang memeras teman dengan meminta uang jajan, serta terjadi kesalahpahaman yang sering berujung pada adu mulut dan diakhiri dengan kekerasan fisik seperti memukul dan menginjak kaki. Bentuk-bentuk perilaku bullying yang telah dijelaskan di atas dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, mulai dari tindakan fisik hingga kekerasan verbal (Nila & Salamor, 2023).

Tabel 1

Data Persentase Pemahaman *Bullying* di SD Sidowarek 1

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase
4	19 siswa	25%
5	22 siswa	30%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase siswa masih di bawah angka 50% menunjukkan bahwa para siswa SDN Sidowarek 1 belum memahami secara mendalam apa itu *bullying*. Meskipun demikian, mereka sudah familiar dengan istilah *bullying*. Sebelum kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dilaksanakan di SDN Sidowarek 1, sebagian besar siswa belum menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap hanya sebagai candaan sehari-hari ternyata merupakan indikasi dari perilaku *bullying*. Perilaku yang sudah dianggap sebagai candaan sehari-hari, misalnya: memukul, merendahkan, menendang, mendorong, menarik rambut teman, mengancam, menggoda, mengolok-olok, suka bergosip, mengajak temannya untuk tidak bermain dengan seseorang, menolak anak lain untuk bergabung, mengabaikan dan memfitnah teman. Contoh real yang diungkapkan oleh salah satu siswa SDN Sidowarek 1 adalah tidak jauh berbeda dari pernyataan-pernyataan di atas bahwasanya sering kali siswa memanggil teman dengan nama orang tuanya, kadang juga terjadi perkelahian. Perilaku seperti ini sering dianggap hanya sebagai candaan biasa dan tidak mendapatkan perhatian serius (Candrawati & Setyawan, 2023).

Field yang mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku *bullying*, termasuk kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu, dan merusak barang milik korban; sindiran (*teasing*); pengucilan sosial (*exclusion*), seperti mengisolasi korban dari kelompok teman sebaya, tidak melibatkan korban dalam percakapan atau permainan; gangguan melalui alat komunikasi; serta pelecehan (*harassment*) yang bersifat menyerang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan (Aini, 2018).

Perilaku yang secara tidak sadar berubah menjadi kebiasaan dapat menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan jika tidak segera ditangani. Ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menyebabkan dampak psikologis yang

merugikan bagi korban dan pelaku. *Bullying* memberikan dampak yang signifikan pada korban, seperti penurunan prestasi akademik, menurunnya kecenderungan untuk bersosialisasi, serta rasa enggan untuk masuk sekolah atau bahkan berhenti sekolah karena trauma. Di sisi lain, pelaku *bullying* mungkin merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan merasa lebih superior dibandingkan korban. Hal ini jelas tidak baik untuk perkembangan mental anak secara keseluruhan. Oleh karenanya, sosialisasi serta pemberian pemahaman terkait dengan *bullying* harus dilakukan atau direalisasikan secara nyata kepada semua siswa (Yunita et al., 2021).

b. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi anti *bullying* dilaksanakan pada Rabu, 7 Agustus 2024, berlangsung dengan lancar dan penuh antusiasme dari Kepala Sekolah beserta staf, mahasiswa KKN IAIN Kediri, serta siswa kelas 4 dan 5 SDN Sidowarek 1. Pelaksanaan yang berlangsung di pagi hari untuk menciptakan suasana lebih *fresh*, semangat, dan materi juga lebih mudah dipahami oleh para siswa. Selanjutnya Bapak Elli Zuhanul Ma'arif selaku Kepala Sekolah membuka acara, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi oleh mahasiswa IAIN Kediri yang membawakan materi tentang "STOP PERUNDUNGAN/*BULLYING*". Sebelumnya, telah disampaikan bahwa ada kemungkinan siswa kelas 4 dan 5 sudah mengenal istilah *bullying*, namun belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai hal tersebut.

Oleh karena itu, agar penyampaian materi tentang *bullying* lebih efektif, pemateri langsung memulai pembahasan dengan menjelaskan definisi *bullying*. Pemateri mengajak semua siswa untuk membaca bersama terkait definisi *bullying*, kemudian menyederhanakan poin-poin penting agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, pemahaman siswa akan diuji ketika pemateri mengajukan pertanyaan singkat terkait definisi *bullying*, dengan memberikan mikrofon kepada siswa yang berani menjawab.

Selanjutnya, pemateri beralih ke topik yang membahas lokasi-lokasi di mana tindakan *bullying* sering terjadi. Pemateri mencoba menguji pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan tentang tempat-tempat umum terjadinya *bullying*. Pada bagian ini, sebagian besar siswa berhasil menjawab dengan benar dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka hampir sepenuhnya memahami bahwa *bullying* biasanya terjadi di lingkungan terdekat mereka. Di awal sesi, para siswa tampak sangat fokus dan antusias dalam menerima materi pembelajaran. Namun, ketika materi mulai memasuki pertengahan, semangat dan fokus mereka mulai menurun. Untuk mengatasi hal ini, pemateri telah menyiapkan cuplikan film pendek terkait dengan perilaku *bullying* di sekolah. Penayangan film pendek ini berhasil menarik kembali perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terbukti ketika pemateri menanyakan siapa korban dan pelaku *bullying* dalam film tersebut, yang kemudian dijawab dengan baik oleh siswa.

Menuju akhir sesi pemateri juga menyampaikan berbagai jenis *bullying*, dampak negatif yang ditimbulkan, serta solusi dan upaya pencegahan perilaku

bullying. Selama penyampaian, pemateri juga membangkitkan semangat siswa dengan menyertakan lagu-lagu anti-*bullying* dan tepuk tangan yang interaktif. Lagu-lagu dan tepuk tangan ini disambut antusias oleh para siswa, yang dengan penuh semangat menyanyikan dan menggerakkan tangan mereka. Keterlibatan ini membuat mereka terhibur dan menghilangkan rasa bosan.

Setelah kelas materi "STOP PERUNDUNGAN/*BULLYING*" selesai, dilanjutkan sesi tanya jawab. Mekanisme sesi tanya jawab adalah memberikan 3 kesempatan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari pemateri. Setelah sesi dimulai, siswa kelas 4 dan 5 berlomba-lomba mengangkat tangan mereka agar terpilih untuk menjawab pertanyaan. Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa mereka baru memahami istilah bentuk *bullying* secara verbal. Mungkin bagi sebagian siswa, kata 'verbal' masih terdengar asing. Namun, meskipun istilah ini belum familiar, sebenarnya mereka sudah memahami contoh-contoh *bullying* verbal, seperti mengolok-olok atau mengejek. Ketika pertanyaan mengenai jenis-jenis *bullying* diajukan, sebagian besar dari mereka tampak bingung dan hanya mampu menjawab tentang *bullying* fisik. Namun, dengan adanya sesi ini, setidaknya siswa dapat mengingat kembali materi yang telah disampaikan, diharapkan juga ilmu ini akan terus dikenang sepanjang masa oleh siswa.

c. Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Setelah sesi pemberian materi tentang anti-*bullying* berakhir, mahasiswa IAIN Kediri, bersama adik-adik melakukan evaluasi dan dokumentasi dengan simbol yang menyuarakan pentingnya pemberantasan dan penghapusan *bullying*. Dukungan mereka terhadap gerakan anti-*bullying* di sekolah sangat nyata dan kuat.



Gambar 3. Foto Bersama Siswa Siswi SDN 1 Sidowarek

Diantara banyaknya korban *bullying*, hanya sebagian kecil yang berani bersuara, sementara sebagian besar lainnya masih merasa takut untuk melaporkan kepada guru, orang tua, ataupun teman sebayanya. Reaksi siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya berupa tangisan dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Ketika korban melaporkan kepada guru, mereka biasanya mendapatkan respons yang positif. Guru akan memanggil pelaku dan menindaklanjuti dengan

menasehati serta memberikan sanksi jika terjadi tindakan *bullying* di masa depan. Dukungan dari sekolah terhadap siswa SDN Sidowarek 1 selaras dengan pernyataan ini. Selama sosialisasi, Kepala Sekolah SDN Sidowarek 1 terus-menerus mengingatkan siswa untuk segera melaporkan setiap kasus *bullying* kepada pihak sekolah agar dapat ditangani dengan baik. Namun, terkadang pihak sekolah kurang update informasi mengenai perilaku siswa karena keterbatasan dalam pengawasan. Selain itu, siswa sendiri mungkin tidak selalu menyadari bahwa tindakan yang mereka alami termasuk *bullying*, sehingga kejadian tersebut sering dianggap biasa dan tidak dilaporkan.

Untuk menangani tindakan *bullying*, setelah sosialisasi anti-*bullying* diberikan kepada siswa SD, penting juga untuk melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan masalah ini. Hal ini termasuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada guru tentang tindakan *bullying*. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah melibatkan orang tua siswa melalui seminar parenting atau pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua (Candrawati & Setyawan, 2023).

Hal-hal umum yang bisa dilakukan untuk mengatasi *bullying* di sekolah dasar yakni dimulai dari keterlibatan dalam mendeteksi dini, sosialisasi yang baik tentang *bullying*, serta dukungan bagi korban. Penerapan aturan yang tegas terhadap pelaku dan memberikan contoh yang baik kepada siswa juga penting. Selain itu, mengajarkan siswa cara melawan *bullying* secara non-kekerasan dan membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya merupakan langkah-langkah efektif dalam menangani masalah ini.

Hymel, Nickerson, dan Swearer dalam Sofyan (2022) telah mengidentifikasi 10 langkah yang dapat diambil orang tua untuk membantu mengatasi *bullying* di sekolah. Langkah-langkah tersebut meliputi: berbicara dan mendengarkan anak setiap hari, meluangkan waktu berkualitas bersama mereka, menjadi teladan dalam hal kebaikan dan kepemimpinan, mengenali tanda-tanda bahwa anak mungkin menjadi korban *bullying*, menanamkan kebiasaan anti-intimidasi sejak dini, mendukung upaya sekolah dalam menangani *bullying*, menetapkan aturan rumah tangga terkait *bullying*, mengajarkan anak cara menjadi saksi yang baik, dan memberi pemahaman tentang *cyberbullying* (Sofyan et al., 2022).

Selain cara-cara mengatasi dan mencegah yang telah dijelaskan di atas, satu hal mendasar yang harus menjadi perhatian utama adalah pendidikan karakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan di dalam pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Nasional juga diharapkan mampu membentuk karakter yang baik dan selaras antara iman dan ilmu (Rosmi et al., 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan melalui "Profil Pelajar Pancasila", yang menekankan

pendidikan karakter. Nilai dan keterampilan ini diajarkan dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan budaya, pembelajaran di kelas, maupun proyek-proyek khusus. Pendidikan karakter ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti, bijaksana, dan memiliki kepribadian bangsa Indonesia (Mustaqimah et al., 2024). Pendidikan karakter tidak hanya dapat diperoleh siswa di sekolah, tetapi juga di rumah yang menjadi prioritas utama. Pendidikan adalah proses pematangan pemikiran yang memungkinkan manusia memahami tujuan hidup serta menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter selaras untuk memiliki peran penting dalam membentuk karakter unggul dengan menekankan pada pengembangan pola pikir, perasaan, moral, cara berpikir, dan keyakinan.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Tim KKN IAIN Kediri ini lebih memfokuskan pada upaya mencegah perilaku *bullying* sejak dini dengan menanamkan karakter yang baik pada siswa. Dengan pemahaman yang diberikan mengenai dampak negatif *bullying*, diharapkan para siswa mampu menghindari perilaku buruk tersebut. Penanaman nilai moral ini sangat penting untuk membentuk calon pemimpin bangsa yang berkualitas, bermoral, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan sikap saling menghargai dan mengedepankan semangat Bhineka Tunggal Ika (Suroyo et al., 2022).

Tabel 1

Data % Pemahaman Bullying di SD Sidowarek 1

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase
4	19 siswa	98%
5	22 siswa	98%

Berdasarkan tabel di atas, hasil akhir pemahaman siswa SDN Sidowarek 1 mengenai materi 'STOP PERUNDUNGAN/*BULLYING*' menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang definisi, dampak, dan upaya pencegahan *bullying*. Hal ini terlihat dari persentase yang hampir mencapai angka 100%, dengan 98% siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang *bullying*. Dengan demikian, sosialisasi anti-*bullying* yang dilakukan diharapkan dapat menekan angka kasus *bullying* yang semakin meningkat di Indonesia.

Kesimpulan

Sosialisasi anti-*bullying* yang diadakan di SDN 1 Sidowarek bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai dampak negatif dari *bullying* serta upaya pencegahannya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas 4 dan 5 dan dirancang secara interaktif untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh para siswa. Sosialisasi dimulai dengan penjelasan mengenai definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta tempat-tempat di mana *bullying* sering terjadi. Metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, serta pemutaran video yang relevan. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi masalah perilaku *bullying* yang masih sering dianggap sebagai candaan oleh siswa, padahal tindakan tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban.

Pelaksanaan sosialisasi ini mendapatkan respons positif dari siswa dan staf sekolah. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung dan peningkatan pemahaman mereka mengenai bullying, yang mencapai 98% setelah kegiatan selesai. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghentikan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain memberikan pemahaman tentang bullying, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak dini untuk membentuk siswa yang berintegritas, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Harapannya, sosialisasi ini tidak hanya mampu mencegah kasus bullying di SDN 1 Sidowarek, tetapi juga membentuk generasi yang lebih baik dan peduli terhadap sesama. Sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan mental dan emosional siswa.

Referensi

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Arliman S, L., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>
- Azis, A., Saleh, S. F., Juminah, J., T, M. S., Husnah, A., Akbar, B. N., Maharani, A. P., Azizah, N., Mansyur, M., Fitrah, E., & Munandar, A. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying di SDIT Bombang Talluna Bira Kota Makassar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.693>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Felipe, M. T., García, S. de O., Babarro, J. M., & Arias, R. M. (2011). Social Characteristics in bullying Typology: Digging deeper into description of bully-victim. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 869-878. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.316>
- Harefa, B., & Sitompul, L. E. B. (2021). Peran Lembaga Perlindungan Anak Mengadvokasi Anak Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal Hukum Pidana dan Kriminologi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51370/jhpk.v2i2.54>
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>

- Kowalski, R. (2018). Cyberbullying. In *The Routledge International Handbook of Human Aggression*. Routledge.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Meriläinen, M., & Kõiv, K. (2019). Theoretical Dimensions of Bullying and Inappropriate Behaviour among Faculty Members. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 63(3), 378–392. <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1376349>
- Meriläinen, M., Sinkkonen, H.-M., Puhakka, H., & Käyhkö, K. (2016). Bullying and inappropriate behaviour among faculty personnel. *Policy Futures in Education*, 14(6), 617–634. <https://doi.org/10.1177/1478210316639417>
- Muhid, A., Afandi, A., & Sucipto, M. H. (2021). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/23578>
- Mustaqimah, N., Usman, N. F., & Nurhayati. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan melalui Kegiatan Sosialisasi di SDN 25 Kota Gorontalo. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia (JTPI)*, 2(3), Article 3.
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Nila, A., & Salamor, L. (2023). Upaya Pencegahan Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), Article 4.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Some problems with cyberbullying research. *Current Opinion in Psychology*, 19, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012>
- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1096>

- Saleh, M., Sadli, M., Rohimi, Mayani, T., Filian, H. R., Wulandari, L., Khadijah, S., Khaerunnisa, B. F., Handayani, T., Srimayuni, Rahmawati, B. Y., Ratnawati, B., & Sari, D. I. (2024). *Ramifikasi Problematika Sosial*. Penerbit Adab.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. GUEPEDIA.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Nilacakra.
- Sidauruk, A. D. B. (2023). Kedudukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sebagai Lembaga Negara Independen Dalam Perlindungan Hak-Hak Anak di Indonesia: Analisa Perbandingan Lembaga Negara Anak di Tiongkok dan Britania Raya. *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32734/nlr.v2i1.11386>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), Article 04. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Suroyo, S., Rizka, A., Saputra, A., Maulana, A., Harahap, A. R., Atika, N. N., Nababan, N. M., Harfani, R. H., Ariyanti, S., Julia, W., & Maychel, Y. (2022). Pencegahan Tindak Bullying Melalui Sosialisasi Stop Bullying Di Lingkungan SD 015 Gunung Bungsu Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3554>
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2021). Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>